

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan suatu pemberian upaya untuk menstimulus, membimbing dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dari keterampilan anak. Kemudian tidak hanya itu pendidikan bagi anak usia dini juga membentuk anak menjadi mandiri, percaya diri dan kreatif. Sejalan dengan pendapat (Ariyanti., 2016) pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, atau kecerdasan religius, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak usia dini merupakan usia pada saat anak dalam masa perkembangan yang sangat pesat. Melalui pengalaman yang anak dapatkan secara terus menerus, maka akan membantu anak membangun seluruh aspek perkembangannya. Anak usia dini merupakan masa *golden age*, yaitu masa perkembangan anak dapat mencapai kematangan ketika diberikan stimulus, anak akan dapat memberikan respon yang baik (Wijayanto A. & Mustakim., 2012).

Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional UU RI No 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter yang bertujuan untuk berkembangnya potensi anak agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan juga menjadi warga negara yang demokratis serta dapat bertanggung jawab.

Pendidikan pada anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan anak secara menyeluruh dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan semua aspek sesuai dengan perkembangannya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 menyebutkan bahwa aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek pengembangan perilaku dan pembiasaan yang meliputi sosial, emosional, kemandirian, nilai agama dan moral serta pengembangan bahasa, kognitif, seni dan fisik motorik. Dari seluruh aspek perkembangan tersebut memiliki peranan penting terhadap kehidupan anak

karena pada dasarnya masing-masing aspek perkembangan saling berkaitan. Dari aspek perkembangan tersebut jika sudah berkembang secara optimal maka akan mencapai suatu kemandirian.

Kemandirian menjadi salah satu prioritas pada anak untuk diterapkan pada masa prasekolah anak, terkait dengan pengembangan diri anak yang dapat membantu keberhasilan dalam meningkatkan atau mengembangkan anak dimasa mendatang (Wijayanti dkk., 2019). Kemandirian pada anak bukanlah keterampilan yang tiba-tiba muncul pada anak tetapi kemandirian perlu dikembangkan kepada anak, tanpa diajarkan atau dikembangkan kepada anak, anak tidak akan mengetahui untuk mengurus diri sendiri sampai anak akan selalu bergantung kepada orang lain hingga anak dewasa nanti.

Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa kompetensi anak pada usia 5-6 tahun secara optimal pada aspek kemandirian salah satunya dengan anak dapat ditunjukkan pada perilaku yang mencerminkan kemandirian yaitu kemandirian anak dalam mengurus dirinya sendiri atau *practical life skill* yang ditunjukkan bahwa anak mampu dan terampil dalam menggunakan anggota tubuhnya untuk beraktivitas seperti makan, mengancingkan baju dan menali sepatu sendiri, sabar dan tidak bergantung kepada orang lain. Sebagaimana menurut (Sa'diyah., 2017) bahwa terdapat tiga aspek kemandirian yaitu kemandirian sosial dan emosional, kemandirian fisik dan fungsi tubuh serta kemandirian intelektual. Kemandirian secara fisik dan fungsi tubuh atau *personal care skill* ditandai dengan anak sudah dapat melakukan hal-hal yang sederhana seperti merawat dirinya sendiri atau *practical life skill* (makan, minum, memakai dan melepaskan sepatu, memakai baju, serta *toilet training*) tanpa bantuan orang lain, kemandirian sosial emosional atau *self care* ditandai dengan anak mampu mengendalikan emosi, percaya diri, mau berbagi, kemandirian intelektual ditandai dengan anak mampu disiplin dan dapat bertanggung jawab.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut termasuk kedalam kategori kemandirian yang harus ada pada diri anak, akan tetapi pada penelitian ini akan difokuskan terhadap tata cara makan atau istilah lain disebut *table manner*. Karena berdasarkan observasi di PG/TKIT Baiturrahmah kenyataannya masih ada

anak yang belum bisa memanfaatkan fisik dan fungsi tubuhnya contohnya pada kegiatan tata cara makan atau *table manner*. Karena pada PG/TKIT Baiturrahmah masih ada anak yang masih rendah kemandiriannya dikarenakan banyaknya masalah ketika anak tidak bisa memanfaatkan fisik dan fungsi tubuh atau *personal care skill* seperti makan harus disuapin oleh orang tua atau guru, makan yang masih bersisa, makan yang masih berceceran dengan kata lain anak belum mengetahui tata cara makan atau *table manner*. *Table manner* merupakan pembelajaran kehidupan sehari-hari dalam hal tata cara makan atau etika makan dengan benar, *table manner* dilaksanakan sebagai pembelajaran kepada anak untuk meningkatkan kemandirian anak dan rasa tanggung jawab anak (Januari & Widajati 2016). Proses kegiatan *table manner* berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan praktik kehidupan atau *practical life skill*, bukan menjelaskan pembelajaran dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih penting dibandingkan hasil. Maka jika saat usia dini tidak diatasi melalui *table manner* maka tersebut akan mengganggu proses pertumbuhan anak ketika dewasa nanti, harus ada upaya yang dilakukan oleh guru dengan cara menstimulus dan merancang kegiatan untuk anak seperti kegiatan tata cara makan (*table manner*) dalam praktik kehidupan sehari-hari (*practical life skill*).

Practical life skill atau praktik dalam kehidupan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak sehari-hari, seperti tata cara makan, minum, berpakaian, *toilet training*. Sejalan dengan (Aprilia & Rohita., 2022) *Practical life skill* merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara langsung terhadap kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran agar dapat memberikan bekal keterampilan hidup (*life skill*) pada anak untuk meningkatkan kemandirian anak. Kegiatan pada *practical life skill* lebih menekankan terhadap aktifitas motorik sehari-hari, seperti tata cara makan dan minum, yang mempelajari keterampilan perawatan diri dan juga melakukan aktifitas praktis lainnya.

Kegiatan *practical life skill* pada anak bisa dilakukan melalui kegiatan yang digunakan oleh teori Montessori. Pada metode Montessori anak melakukan pembelajaran berbasis kehidupan sehari-hari yang sering ditemukan oleh anak. Teori Montessori merancang agar anak dapat mandiri dengan melakukan

latihan praktik hidup atau *practical life skill* seperti tata cara makan serta latihan praktik hidup lainnya (Montessori dalam Nasution., 2017).

Menurut (Montessori dalam Nasution., 2017) yaitu suatu strategi metode belajar agar anak dapat lebih mengalami aktivitas secara langsung dan nyata, dengan guru yang bertugas sebagai fasilitator dan hanya mengamati anak. Metode Montessori juga digunakan untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang mandiri, memahami lingkungan sekitar dengan baik, percaya diri dan penuh tanggung jawab. Penerapan atau kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan metode Montessori yaitu seperti kegiatan *practical life skill*, pada kegiatan ini untuk meningkatkan kemandirian anak dengan melakukan kegiatan tata cara makan dengan rapi atau *table manner* (Sumitra dkk., 2018)

Maka peneliti akan melakukan penelitian tentang *practical life skill* untuk meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan tata cara makan atau *table manner*, walaupun melakukan kegiatan yang ringan namun mempunyai dampak terhadap kebiasaan anak dan kemandirian pada anak khususnya usia 5-6 tahun. Dengan judul “Kegiatan *Practical Life Skill* Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Dalam *Table Manner*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan mengenai meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 Tahun melalui kegiatan *practical life skill* dalam *table manner* sehingga dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana proses pelaksanaan pada kegiatan *practical life skill* dalam *table manner* untuk meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun?
- 1.2.2 Bagaimana hasil meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun melalui pelaksanaan pada kegiatan *practical life skill* dalam *table manner* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun pada kegiatan *table mannner* atau tata cara dalam *practical life skill*. Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui kegiatan *table manner* pada *practical life skill* dalam meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun

1.3.2 Untuk mengetahui hasil meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun melalui *table mannner* dalam *practical life skill*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah mengenai kemandirian pada kegiatan *practical life skill* khususnya pada kegiatan tata cara makan anak atau *table manner*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Anak

Hasil penelitian ini memberikan manfaat untuk meningkatkan kemandirian anak sejak dini khususnya pada tata cara anak makan dengan rapi atau *table manner* dan dapat menerapkan kemandiriannya di kehidupan sehari-hari anak.

1.4.2.2 Bagi Guru :

Guru dapat memperoleh solusi untuk mengembangkan tata cara makan yang baik dan memberikan fasilitas untuk meningkatkan kemandirian anak.

1.4.2.3 Bagi Orang Tua :

Dapat mendukung dan memberikan fasilitas untuk anak terhadap tata cara anak makan dengan rapi atau *table manner* di rumah.

1.4.2.4 Bagi Sekolah :

Dapat menyediakan sarana dan prasarana terhadap pengembangan profesionalisme guru terhadap perkembangan anak dan sekolah dapat dipercaya oleh masyarakat jika mutu SDM siswa dan gurunya bagus.

1.4.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya:

Dari hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya pada kegiatan *practical life skill* atau kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan kemandirian anak dan dapat menghasilkan perbaikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

1.4.2.6 Bagi Peneliti :

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk mengetahui, menambah ilmu pengetahuan tentang kegiatan *practical life skill* untuk meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun dan dapat menjadi salah satu rujukan untuk melakukan penelitian dalam meningkatkan kemandirian anak.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi berfungsi untuk pedoman penulisan. Agar penulisan skripsi lebih terarah, skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab. Struktur organisasi skripsi adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, pada bab ini berisi penjelasan tentang :

- 1.1 Latar belakang,
- 1.2 Rumusan masalah,
- 1.3 Tujuan penelitian,
- 1.4 Manfaat penelitian, dan
- 1.5 Sktruktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi penjelasan tentang teori yaitu :

- 2.1 Karakteristik anak usia dini
- 2.2 Kemandirian pada anak usia dini
- 2.3 *Practical life skill*
- 2.4 *Table manner*

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini berisi penjelasan tentang :

- 3.1 Desain penelitian,
- 3.2 Partisipasi dan tempat penelitian,
- 3.3 Definisi operasional,
- 3.4 Teknik pengumpulan data,
- 3.5 Instrumen penelitian, dan

3.6 Teknik analisis data

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini berisi penjelasan tentang :

4.1 Temuan penelitian

4.2 Pembahasan penelitian

BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi, pada bab ini berisi penjelasan tentang :

5.1 Kesimpulan

5.2 Implikasi dan rekomendasi